

**STUDI EVALUATIF PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DI SMP
NEGERI 3 ABIANSEMAL**

Sumadi. N. M., Suarni. N.K., Rihendra Dantes.K.
Program Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: made.sumadi@pasca.undikhsa.ac.id, ketut.suarni@pasca.undikhsa.ac.id, kadek.rihendra.dantes@pasca.undikhsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program layanan bimbingan konseling ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dengan melihat efektivitas masing-masing faktor sesuai model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, kepala sekolah, tata usaha, komite, orang tua siswa SMP Negeri 3 Abiansemal. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong kurang efektif dilihat dari komponen konteks, input, proses, dan produk dengan hasil (+ + - -). Artinya; pada komponen konteks efektif, pada komponen input efektif, pada komponen proses tidak efektif, dan pada komponen produk tidak efektif. Pelaksanaan program layanan bimbingan konseling perlu mendapat perhatian khususnya pada komponen proses dan produk sehingga berdampak positif terhadap produk, yakni kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan akhlak siswa, kualitas pemahaman, penerimaan dan pengarahan diri siswa, sikap dan kebiasaan belajar siswa, sikap siswa terhadap program bimbingan dan konseling, prestasi belajar, kualitas disiplin siswa, kualitas sikap sosial siswa (empati, kooperatif dan toleransi), pemahaman dan persiapan siswa.

Kata kunci: studi evaluasi, CIPP, program layanan bimbingan konseling, SMP Negeri 3 Abiansemal

ABSTRACT

This research was conducted to find out the effectiveness of the implementation of counseling service program considered from the components of contexts, input, process and product. This research was an evaluative research. The effectiveness of each factors were analyzed conformed to CIPP (Context Input Process and Product) model. The subjects of this research were students, teachers, school principal, staffs, committees and students' parents of SMP Negeri 3 Abiansemal. Data were collected through questionnaires and observation sheets. Data were analyzed by descriptive analysis. The results of data analysis showed that the implementation of counseling service program in SMP Negeri 3 Abiansemal was categorized less effective considered to the components of context, input, process and product with result (+ + - -). Which meant: it was effective in the component of context, effective in the component of input, ineffective in the component of process and ineffective the component of product. The implementation of counseling service program needed full attention especially components of process and product therefore affect effectively toward the product that were the devotion quality toward God the Almighty and the students' moral comprehension quality, students' self acceptance and direction, students' attitude and learning behavior, students' attitude toward the counseling program, learning achievement, students' discipline quality, students' social attitude quality (empathy cooperative and tolerance), students' preparations and understandings.

Key words: evaluative study, CIPP, counseling service program, SMP Negeri 3 Abiansemal

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Subjek yang ditangani konselor adalah subjek didik yang berada dalam perkembangan normal. Kehadiran bimbingan dan konseling turut memberikan berbagai kontribusi positif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun demikian, berbagai masalah masih dirasakan bimbingan dan konseling terutama di dalam penyelenggaraannya, masih belum memiliki kemampuan seperti yang diharapkan dalam aspek keterampilan konseling individual. Nurhisn (1993) dalam penelitiannya menemukan pelaksanaan konseling oleh guru bimbingan dan konseling belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Penelitian Marjohan (1993), menunjukkan: baru 39,47% guru bimbingan dan konseling yang dapat menerapkan kemampuan profesional konseling dalam kategori 'tinggi', adapun 60,53% baru mampu menerapkan kemampuan tersebut pada kategori 'sedang'.

Indikasi rendahnya kompetensi konselor di DKI Jakarta, terungkap dari laporan "Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta tahun 2005" (Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta; & Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta). Uji kompetensi untuk guru Bimbingan dan Konseling (konselor) dalam penelitian itu, mencakup empat rumpun kompetensi: (1) penguasaan konselor terhadap konsep/materi, kurikulum, metode dan evaluasi bimbingan; (2) kemampuan dalam menyelenggarakan dan mengelola

pelaksanaan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik, (3) pengembangan potensi diri; (4) sikap dan kepribadian. Hasil uji kompetensi konselor di wilayah DKI Jakarta, dari 385 responden, kepemilikan keseluruhan rumpun kompetensinya: 2% sangat baik (A), 9% baik (B), 47% sedang (C), 38% kurang (D), dan 4% sangat kurang (E). Lebih lanjut diinformasikan, bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh guru BK tersebut paling rendah di antara guru-guru lain (guru mata pelajaran).

Bimbingan konseling telah dilakukan di SMP Negeri 3 Abiansemal secara terprogram sesuai dengan kemampuan guru bimbingan konseling. Walaupun program bimbingan konseling telah dilakukan sejak lama, namun masih ditemukan adanya ketimpangan antar tujuan bimbingan dan konseling dan hasil yang diperoleh. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam majemen program bimbingan. Tanpa evaluasi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui/ diidentifikasi. Evaluasi program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Evaluasi kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau

patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

Diketahui bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan program bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal dapat dilihat dari berfungsi tidaknya komponen konteks, input, proses, maupun produk. Komponen konteks adalah eksternalisasi yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah. Komponen konteks menyangkut: kebijakan pendidikan, misi, dan tujuan bimbingan konseling, kesiapan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling, dan peluang pengembangan diri dalam kaitannya dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Belum dipahaminya secara utuh kebijakan pendidikan, misi dan tujuan bimbingan konseling, kesiapan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling, dan peluang pengembangan dalam bimbingan dan konseling mengakibatkan belum efektifnya produk program bimbingan konseling di sekolah.

Komponen input adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses bimbingan konseling di sekolah. Komponen input menyangkut: kurikulum, sumber daya manusia (Guru, Siswa, Kepala Sekolah, sarana dan prasarana). Ketersediaan kurikulum dan perangkat lainnya yang berkualitas, sumber daya manusia (Guru, Siswa, Kepala sekolah), sarana dan prasarana

penunjang program bimbingan dan konseling yang memenuhi kuantitas maupun kualitas akan berdampak pada produk program bimbingan dan konseling.

Komponen proses sangat berperan dalam mewujudkan produk yang berkualitas. Komponen proses menyangkut: perencanaan bimbingan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan bimbingan konseling. Perencanaan bimbingan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan bimbingan konseling yang kurang baik akan berdampak pada pada kurang baiknya produk.

Produk adalah hasil yang merefleksikan seberapa jauh proses bimbingan dan konseling diselenggarakan secara obyektif dan efisien. Produk program bimbingan dan konseling adalah kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan akhlak siswa, kualitas pemahaman, penerimaan dan pengarahannya diri siswa, sikap dan kebiasaan belajar siswa, sikap siswa terhadap program BK, prestasi belajar, kualitas disiplin siswa, kualitas sikap social siswa (empati, kooperatif dan toleransi), pemahaman dan persiapan. Apabila produk ini tidak efektif maka terindikasi bahwa konteks, input, dan proses kurang efektif. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk).

Subjek dalam penelitian ini guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua siswa SMP Negeri 3 Abiansemal yang diambil secara *purposive*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Instrument yang digunakan telah divalidasi oleh pakar dan diujsecara empiris. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menentukan efektivitas pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif komponen konteks, input, proses dan produk yang semuanya mengacu pada kriteria bimbingan dan konseling yang telah ada. Pada komponen konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal dapat dilihat pada: kebijakan pendidikan, misi dan tujuan bimbingan konseling, kesiapan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling, dan peluang pengembangan diri dalam kaitannya dengan pelaksanaan implementasi program bimbingan konseling. Pada komponen input, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal sangat tergantung pada: kurikulum, sumber daya manusia (guru, siswa dan kepala sekolah), sarana dan prasarana. Demikian pula halnya dengan keberadaan proses, baik menyangkut perencanaan bimbingan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal. Untuk meyakinkan bahwa pelaksanaan program layanan

bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal efektif dapat dilihat dari kualitas produknya. Apabila produknya tidak sesuai dengan kriteria bimbingan dan konseling, berarti sekolah tersebut tidak efektif dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal dikatakan efektif, berarti harus memiliki unsur-unsur latar, masukan, proses dan produk sama-sama efektif (+ + + +).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal ternyata kurang efektif (+ + - -), dikarenakan pada komponen konteks ditemukan pada kategori efektif (+), komponen input efektif (+), komponen proses tidak efektif (-), dan komponen produk tidak efektif (-). Ini menunjukkan bahwa komponen proses dan produk sebagai pendukung keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal. Pembahasan secara detail masing-masing komponen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada komponen konteks, secara umum telah mendukung keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Abiansemal. Bila dilihat pada masing-masing dimensi, tampak bahwa pada dimensi kebijakan pendidikan, misi dan tujuan bimbingan dan konseling, peluang pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling menunjukkan sudah mendukung pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal. Di sisi lain tampak bahwa pada dimensi kesiapan guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling menunjukkan belum efektif.

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa ketidak

efektifan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansema sangat ditentukan oleh kebijakan pendidikan, misi dan tujuan bimbingan dan konseling, kesiapan guru dalam bimbingan dan konseling dalam bentuk kebijakan-kebijakan strategis guna menyukseskan program layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian faktor konteks sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan kita, demi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Kehadiran BK di institusi pendidikan sudah memiliki landasan yuridis formal dimana pemerintah telah menyediakan payung hukum terhadap keberadaan BK di sekolah. Dalam Modul BK (PPPPTK Penjas dan BK Depdikbud, 2012) disebutkan bahwa program bimbingan dan konseling di arahkan kepada upaya untuk memfasilitasi siswa asuh mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai peranan yang diinginkan di masa depan serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Kemudian kegiatan utama BK yang dilaksanakan di sekolah oleh guru BK adalah mengimplementasikan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan

konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi serta kegiatan pendukung berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan keustakaan, dan alih tangan kasus.

Perkembangan kedudukan BK dalam kurikulum nasional dapat dilihat secara historis dalam tabel berikut: (1) tahun 1975, membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan, menjadi perantara dengan para guru maupun tenaga administrasi; (2) tahun 1984, fokus kepada layanan bimbingan karir. Bimbingan karir tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan, tahun 1994, istilah bimbingan penyuluhan diganti dengan bimbingan konseling (BK). Perubahan mendasar dari istilah penyuluhan menjadi konseling didasari pada paradigma bahwa konselor tidak melakukan penyuluhan yang merupakan konotasi sebagai pekerja lapangan (jenis penyuluh pertanian atau penyuluh KB) tetapi lebih pada usaha membantu konseling siswa sesuai dengan karakteristik siswa, (3) tahun 2004, diperkenalkan kurikulum pendidikan yang baru dengan sebutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), Fokus pada kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, (4) tahun 2007, orientasi pada keunikan satuan pendidikan, pada kurikulum KTSP orientasi layanan BK adalah menyukseskan atau membantu pengembangan diri siswa. Layanan konseling yang diberikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

SK Mendikbud Nomor 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menguraikan hal-hal sebagai berikut: (1) BK adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku; dan (2) bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh guru mata pelajaran kejuruan dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.

Pada sekolah menengah kejuruan terdapat guru mata pelajaran, guru praktik dan guru pembimbing. Tugas guru pembimbing diatur sebagai berikut: (1) setiap guru pembimbing diberi tugas BK sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa. (2) bagi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang BK maka guru yang telah mengikuti penataran BK sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan BK sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang BK; (3) pelaksanaan kegiatan BK dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan BK di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan Kepala Sekolah

Dalam setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi layanan

orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Kegiatan BK secara keseluruhan harus mencakup bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal Catur Wulan pertama terhadap siswa baru. Satu kali kegiatan BK memakan waktu rata-rata 2 jam tatap muka. Berdasarkan paparan di atas tanpa bahwa kebijakan pendidikan bimbingan dan konseling sangat mendukung efektivitas layanan program bimbingan konseling di sekolah.

Bila dilihat dari tujuan bimbingan konseling, Sudrajat (2008:2) mengatakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-

kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Selanjutnya dikatakan bahwa, secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah: (1) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya; (2) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing; (3) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut; (4) memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis; (5) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (7) memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, (8) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya, (9) memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya; (10) memiliki

kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia; (11) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, (12) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah : (1) memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian; (5) memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; dan (6) memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Sudrajat, 2008: 3-4).

Bila dilihat dari tujuan bimbingan dan konseling seperti yang disebutkan di atas tampak guru BK di sekolah harus dapat mencermati tujuan-tujuan tersebut sehingga betul-betul BK di sekolah dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Dengan demikian faktor kontek terutama terkait dengan visi, misi, dan tujuan BK

sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor sekolah sangat berperan, untuk itu perlu kerja sama dengan guru yang paling sering bertatap muka dengan siswa. Kerja sama guru dengan konselor misalnya bersama-sama menyusun pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai dengan dan dapat memenuhi sifat masalah masing-masing siswa, bersama guru membantu siswa memilih pengalaman atau kegiatan-kegiatan kokurikuler yang sesuai dengan minat, sifat, bakat, dan kebutuhannya. Untuk itu dituntut guru dalam kesiapan mengimplementasikan bimbingan konseling agar bimbingan konseling efektif.

Bila dilihat dari sudut peluang pengembangan diri; pelayanan bimbingan sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Program bimbingan diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial. Pengembangan diri bukan berperan sebagai mata pelajaran, dengan maksud bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan sebagai sebuah adegan mengajar seperti layaknya pembelajaran bidang studi. Tapi, ketika masuk ke dalam pelayanan pengembangan minat dan bakat maka akan terkait dengan substansi bidang studi dan/atau bahan ajar yang relevan dengan bakat dan minat konseling dan disitu adegan pembelajaran akan terjadi. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor, dan tidak semata-mata sebagai wilayah bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan individual anak baik secara psikologis maupun untuk mengembangkan kecakapan sosial agar dapat berkembang optimal. Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian faktor konteks (kebijakan pendidikan, misi dan tujuan bimbingan konseling, kesiapan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling, dan peluang pengembangan diri dalam kaitannya dengan pelaksanaan implementasi program bimbingan konseling) sangat penting dalam meningkatkan efektivitas program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal.

Pada komponen input secara umum tampak bahwa SMP Negeri 3 Abiansemal telah efektif melaksanakan program program layanan bimbingan dan konseling. Ini menunjukkan bahwa kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana semuanya telah mendukung pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal. Peran guru sangat besar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah..Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya (Hamzah, 2008: 17).Menurut Syah (1999: 223), guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap

pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan sekolah untuk mewujudkan anak didik yang cerdas harus ditunjang oleh guru kurikulum dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana, dan prasarana.

Yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah kurikulum. Pengertian kurikulum yang lebih khusus disampaikan oleh Soejadi dalam Trianto (2007: 35) kurikulum merupakan sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberikan pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru harus menguasai kurikulum dan silabus yang merupakan pedoman yang dapat mengarahkan dalam merencanakan program dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Tanpa penguasaan yang baik dalam kurikulum yang berlaku, guru akan mengalami kesulitan dan kurang terarah dalam penyampaian materi kepada siswa. Dapat dibayangkan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta mutu pendidikan yang dihasilkan, jika dalam pembelajaran tidak digunakan atau didasari kurikulum. Bahkan banyak pihak yang menganggap, kurikulum sebagai "sel" yang menentukan akan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis (Aqib, 2002: 84).

Perencanaan, pelaksanaan dan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa tetap akan dilakukan mengingat perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang semakin pesat. Kepesatan kemajuan itu tentunya paling banyak didominasi aspek kognitif. Jika aspek kognitif yang menjadi prioritas keberhasilan proses pendidikan, sementara aspek afektif dinomorduakan maka kelak akan menghasilkan cerdas cendekiawan yang tidak memiliki naluri sehingga dapat mengakibatkan anomali sosial.

Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran sentral dalam proses pengembangan diri peserta didik, namun harus dimulai dari manakah hal itu akan diberikan. Setiap manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan, apabila menyalahi atau menyimpang dari tahapan itu maka yang terjadi adalah terdapat penyimpangan dalam perilaku. Konselor Sekolah wajib mengantarkan peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya.

Kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Kurikulum lebih mempersiapkan peserta didik yang baik dalam memecahkan masalah individualnya maupun masalah yang dihadapi oleh lingkungannya. Karena itu diberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang diharapkan (Sagala, 2007 : 232)

Oleh karena itu, kurikulum sebagai suatu sistem, merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamik sesuai dengan tantangan dan perubahan jaman sehingga kurikulum mampu menjawab tantangan jaman. Kurikulum statis akan berakibat pada

terjebaknya proses pendidikan dan pembelajaran ke arah simplifikasi realitas kehidupan. Jika hal ini terjadi, tamatan sekolah bisa terasing di masyarakatnya sendiri maupun global. Kurikulum itu bukan benda mati, akan tetapi harus turut berubah mengikuti perkembangan jaman. Perbaikan dan pengembangan kurikulum merupakan proses yang kontinu (Nasution, 1988: 135).

Dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum yang berkualitas akan membawa dampak terhadap kualitas pendidikan. Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari unsur kurikulum. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Zakaria (2001) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kurikulum. Surya (2002) mengatakan bahwa penyebab menurunnya mutu pendidikan disebabkan oleh kurikulum. Hal senada diungkapkan oleh Hamalik (1990: 490) menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas kurikulum.

Ghozali (2000) menyebutkan beberapa faktor kunci yang menentukan mutu pendidikan, antara lain: artikulasi dan organisasi kurikulum. Somantri (1993:74) menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan yang paling mendasar, sebelum melakukan hal-hal yang bersifat konseptual, harus terlebih dahulu dimulai dengan perbaikan dan penyempurnaan secara realistis pada kurikulum. Menurut Nasution (1988: 188) kurikulum harus memberi sumbangan peningkatan mutu pendidikan. Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa kurikulum merupakan suatu media yang dapat dipakai dalam meningkatkan atau mencapai mutu pendidikan. Dalam artian kurikulum yang berkualitas akan memberi kontribusi terhadap mutu pendidikan. Untuk mengetahui lebih

komprehensif tentang kurikulum sesuai dengan masalah yang diteliti maka perlu diuraikan mengenai: (1) pengertian dan konsep kurikulum tingkat satuan pendidikan, (2) fungsi dan komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan, (3) pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan (4) guru dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, untuk mewujudkan bimbingan dan konseling yang bermutu harus disertai dengan pemahan guru terhadap kurikulum.

Di samping faktor guru yang menentukan sukses tidaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling, juga faktor sarana dan prasarana. Menurut Susilo (2007:180) ada dua hal pokok yang perlu dipersiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan material dan non material. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang sifatnya kebendaan seperti; perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar, perpustakaan dan lainnya) unsur keuangan dan unsur lingkungan sekolah. Sedangkan kesiapan non materiil dapat berupa tenaga pendidik yang handal (kepala sekolah /guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur siswa dan orang tua siswa. Dengan demikain sarana prasaran turut mendukung keberhasilan program layanan BK di sekolah. Oleh karena itu factor input (kurikulum, SDM (guru, siswa, kepala sekolah), sarana dan prasarana sanga menentukan efektivitas program layanan BK di SMP Negeri 3 abiansemal.

Pada komponen proses pada umumnya pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong relatif tidak efektif. Beberapa aspek yang mengakibatkan tidak efektifnya sekolah dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dilihat dari komponen proses

adalah: perencanaan bimbingan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal

Terlaksananya kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan lancar tidak bias lepas dari perencanaan yang baik. Perencanaan (planning) adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu). Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang logis, masuk akal, realistik, nyata, sederhana, sistematis dan ilmiah, obyektif, fleksibel, manfaat, optimasi dan efisiensi.

Untuk memulai sebuah perencanaan diperlukan landasan atau dasar untuk merumuskan program pendidikan diantaranya: merumuskan objek pendidikan yang layak untuk masyarakat, menentukan tujuan apa yang diinginkan atau dikehendaki dari pendidikan, pembentukan area kehadiran, mengembangkan program pendidikan untuk masyarakat dan untuk pusat kehadiran, membangun ruang dasar kebutuhan untuk tiap kehadiran, pemilihan tempat untuk tiap kehadiran dalam tahap ini perencanaan semestinya menggunakan pelayanan, persiapan dan membuat kesepakatan pendahuluan atau gambaran dasar untuk individu, persiapan dan membuat persetujuan gambaran pekerjaan untuk tiap individu.

Bimbingan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, dalam melakukan perencanaan, diperlukan menentukan arah dan tujuan dari diadakannya bimbingan. Perencanaan yang baik adalah dimana seluruh komponen dari

perencanaan mampu dijalankan dengan baik. Terutama dalam layanan bimbingan dan konseling, sebagai proses pemberian bantuan sehingga diharapkan dalam membuat suatu perencanaan dilakukan berbagai pertimbangan yang matang untuk kesuksesan dalam menjalankan program bimbingan dan konseling.

Gaffar (1987) menegaskan bahwa perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan banghart dan Trull (1973) mengemukakan bahwa perencanaan sebagai awal dari semua proses rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akajn dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Perencanaan bimbingan dan konseling adalah penentuan serangkaian tindakan/usaha yang dilakukan lembaga pendidik (konselor) kepada siswa (klien) agar menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh konselor dan klien. Perencanaan Bimbingan dan Konseling sebagai Pengarah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Perencanaan merupakan upaya untuk meraih atau mendapatkan sesuatu secara lebih terkoordinasi. Dalam hal ini perencanaan BK adalah sebagai pengarah atau guide dalam usaha untuk mencapai tujuan BK secara lebih terkoordinasi dan terarah Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling bias berjalan dengan lancar apabila semua personil sekolah bekerja sama yaitu guru bidang studi, wali kelas, guru BK, kepala sekolah dan staf administrasi.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan

maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995)

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).

Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi "Konselor." Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur

(UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Dalam konteks tersebut, hasil studi lapangan (2007) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di Sekolah/Madrasah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan, perlunya aturan yang memayungi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, serta perbaikan tata kerja baik dalam aspek ketenagaan maupun manajemen.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu

‘dipanggil’ saja”, melainkan untuk seluruh peserta didik.

Evaluasi Program dan Tindak Lanjut adalah salah satu komponen manajemen program yang esensial dalam program bimbingan dan konseling. tanpa adanya Evaluasi Program dan Tindak Lanjut, maka akan sulit memperbaiki layanan bimbingan yang diselenggarakan konselor. Hal ini pun sesuai dengan Pengertian, Fungsi dan Tujuan BK Perkembangan. nilai kegiatan bimbingan di Sekolah/Madrasah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di Sekolah/Madrasah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah mengacu pada ketercapaian kompetensi, keterpenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Dalam keseluruhan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan pelayanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. asil evaluasi menjadi umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan peserta didik yang belum terlayani,

kemampuan personil dalam melaksanakan program, serta dampak program terhadap perubahan perilaku peserta didik dan pencapaian prestasi akademik, peningkatan mutu proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil analisa harus ditindaklanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program, mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan bimbingan dan konseling lebih optimal, melakukan referal bagi peserta didik-peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dari ahli lain, serta mengembangkan komitmen baru kebijakan orientasi dan implementasi pelayanan bimbingan dan koseling selanjutnya.

Pada komponen produk, secara umum pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong relatif tidak efektif (-). Evaluasi terhadap komponen produk membantu mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan penghematan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Pada tataran produk evaluasi hasil tertuju pada penelaahan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah diberlakukan bimbingan dan konseling.

Sebagai acuan keberhasilan program dilihat dari komponen produk, tampaknya belum sesuai dengan harapan. Kualitas merupakan tuntutan bagi semua pihak, terutama konsumen sebagai pemakai produk dari suatu perusahaan atau industri maupun sekolah. Kualitas dalam hal ini tidak hanya berpatokan pada produk saja, melainkan kualitas itu juga dapat dilihat pada kualitas pelayanan, jasa, maupun produk. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin

mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2003 : 111).

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Apabila dikaitkan dengan sektor pendidikan sebagai organisasi non profit, maka kualitas ini dapat dilihat dari bagaimana lembaga pendidikan mampu memberikan pelayanan kepada para pengguna jasa pendidikan yang terukur melalui kualitas tamatan dari lembaga pendidikan tersebut. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada kelas permulaan dapat dilihat dari kualitas produknya.

Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah memantapkan komponen konteks, input dan proses sebagai pendukung program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal. Pada komponen konteks perlu adanya kesadaran para guru dalam mengikuti perubahan. Perubahan bisa diikuti dengan jalan melakukan pembenahan pada diri sendiri. Selain itu faktor yang sangat penting dalam mendukung keefektifan program layanan BK adalah melengkapi fasilitas yang diperlukan. Dengan langkah seperti ini diharapkan dapat menunjang keefektifan bimbingan dan konseling dilihat dari komponen produk.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada analisis data dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya,

dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut. (1) pada komponen konteks, secara umum pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong efektif, (2) pada komponen input, secara umum pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong efektif, (3) pada komponen proses secara umum pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong tidak efektif, dan (4) pada komponen produk, secara umum pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong tidak efektif.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 3 Abiansemal tergolong kurang efektif ditinjau dari komponen konteks, input, proses, maupun produk. Untuk itu disarankan untuk meningkatkan proses dan produk untuk meningkatkan efektivitas program layanan BK di SMP Negeri 3 Abiansemal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi Revisi)*. Jakarta: Depdiknas.
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persana .

- Cheng, Yin Che Ong. 1996. *School Effectiveness and School-Base Management A Mechanism for Development*. Washington, DC: The Palmer Press.
- Djawad Dahlan. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rosda Karya.
- Mulyani Sumantri, Nana Syaodih, 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : UT
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- University of Southern California. LA.
- STKIP Singaraja. 1996. *Studi Evaluatif Tentang Penyelenggaraan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Dan Proses Belajar Mengajar (PBM)*. Singaraja : STKIP Singaraja.
- Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Program, Projects, and Material*. New York : Mc Graw. Hill Book Company.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muro, J. James & Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in Elementtery School and Middle School*. Iowa : Brown and Benchmark Publisher
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ngalm Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nurikhsan, Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Mutiara
- Pietrefosa, J.F. 1971. *The Authentic Counselor*. Chicago : Rand McNally College Pub. Co.
- Prayitno, dkk. 2004. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Stepen Isaac, W.B.M. 1989. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California.